BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Muḥy al-Dīn Ibn ‘Arabī sudah banyak diketahui sebagai sufi besar, dalam sejarah tasawuf. Kenyataannya, dia disebut sebagai Syaikh al-Akbar (*doctor maximus*, guru teragung). Meskipun demikian, dia juga dikenal sebagai seorang sufi yang *heterodox* (memiliki sikap, pandangan yang tidak sejalan dengan *mainstream*). Jangankan oleh para penganut literalisme atau fundamentalisme, di kalangan tasawuf sendiri dia juga tak bebas dari cercaan. Berbagai tuduhan dilontarkan serta memvonisnya sebagai pembuat *khurafat*, pendusta, *kafir*, *zindiq* (ateis). Di antara pandangannya yang amat kontroversial adalah doktrin-metafisikanya, yang biasa disebut sebagai kesatuan wujud (*waḥdat al-wujūd*).[1] Pandangan ini sering dikaitkan dengan paham *panteisme*[2], dalam pemikiran Barat, atau *manunggaling kawulo gusti*, dalam kebatinan jawa. Sementara kalangan yang

[1]Pada hakikatnya, gejala-gejala awal munculnya gagagsan *waḥdat al-wujūd* sudah ada pada al-Ghazali ketika memperlebar wilayah perbuatan *Ilāhiyyah*, sebagaimana pada ungkapannya; Bahkan, di alam ini hanya ada Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya adalah perbuatan-Nya. Lihat, Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an*: *Kritik terhadap Ulumul Qur’an,* (Yogyakarta: *LKiS*, 2005), 319-320.

[2]Kata *“Pantheisme”* terdiri dari tiga kata, yaitu *pan,* yang berarti *seluruh*, *theo,* berarti Tuhan, dan *ism* (isme), yang berarti paham. Jadi, *pantheism* atau *pantheisme* adalah paham bahwa seluruhnya Tuhan. *Pantheisme* berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Tuhan dalam pandangan *pantheisme* sangat dekat dengan alam (*imanen*). Lihat, Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1997), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung serta mempertahankan doktrin Ibn ‘Arabī, menyebut bahwa ajaran yang dikembangkan Ibn ‘Arabī selalu bersandar pada al-Qur’an dan al-Sunnah.

Ibn ‘Arabī dalam membangun ajaran sufistiknya berangkat dari suatu kegiatan menganalisis *naṣ-naṣ* al-Qur’an dengan menempuh metode *hermeneutika rohani* atau *ta’wīl* (tafsir Ishari), melalui bahasa simbolis. Karena, dan menurutnya, pendekatan *ta’wīl,* bukan sebuah penafsiran yang menggunakan logika (hawa nafsu). Ibn ‘Arabī, menyatakan bahwa dengan *ta’wīl*, ia tidak (dapat) ditinggalkan lantaran *ta’wīl* berbeda dan beragam sesuai dengan kondisi pendengar dan masanya yang ia habiskan untuk *suluk* dan berbeda derajatnya. Dan dibukakan baginya pemahaman baru dan dikabarkan kepadanya sublimitas makna baru.[3]

Beberapa sarjana Barat, melukiskan Ibn ‘Arabī sebagai pengguna utama *ta’wīl* (tafsir esoterik), yang menjadikan makna harfiah teks sebagai pintu memasuki alam gaib. Ia menginterpretasi yang didasarkan pada penyingkapan intuitif (*kashf*) yang melampaui keterbatasan-keterbatasan kognitif manusia. Ia sering memberitahukan kepada kita bahwa Allah mungkin menyingkapkan makna teks kepada para *gnostik* (*ahl ma’rifat*) yang tidak pernah ditangkap oleh kebanyakan orang lain, dan penyingkapan-penyingkapan ini bisa dipercayai sejauh tidak menyangkal atau bertentangan dengan makna harfiah. Mengingat tiap-tiap ayat al-Qur’an itu memiliki makna *ẓahir* dan *bāṭin*, dalam versi yang lain, sesungguhnya al-

[3]Muhy al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm,* Vol,II (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011), 20. Lihat juga dalam, Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Vol, II, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ḥadīsah, tth), 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an memiliki makna lahir dan batin, tujuh puluh batin, atau dalam riwayat lain, tujuh puluh ribu batin.[4]

Tidak salah bila dikatakan bahwa Ibn 'Arabī, adalah seorang pengguna utama *ta'wīl* yang menjadikan makna harfiah teks sebagai pintu untuk memasuki alam gaib,[5] Sejauh ini dipahami bahwa tidak ada penafsir muslim yang perhatiannya sebesar *doctor maximus* ini untuk memelihara arti harfiah Kitab suci al-Qur'an. Ia tetap mempertahankan arti harfiah ayat-ayat al-Qur'an ketika memasuki arti *metaforis*nya. Ia tetap memelihara arti lahiriah ayat-ayat al-Qur'an ketika memasuki arti batiniyah. Dengan kata lain, bagi syaikh ini ayat-ayat al-Qur'an memiliki arti lahiriyah dan arti batiniyah sekaligus.

Ibn 'Arabī untuk proses menyeberangi kulit teks menuju ke intinya dengan *ta'wīl* juga berlangsung melalui *imajinasi*.[6] al-Ghazālī menjelaskan pula bahwa apabila seorang mufasir tidak memiliki daya *imajinasi* dalam melakukan penafsiran, maka ia dinilai gagal. Senada dengan pernyataan Imam al-Ghazālī, lebih jauh Ibn 'Arabī mengklaim bahwa mufassir yang tidak mengerti akan peran dan kedudukan *mundus imajinasi* berarti tidak memahami apa pun*, Man lā ya'rīf martabat al-*

---

[4]Bagir Haidar, *Semesta Cinta: Pengantar kepada Pemikiran Ibn 'Arabi,* (Bandung:Mizan Publika, 2015),146.
[5]William C. Chtttick, *The Sufi of Knowledge; Hermeneutika al-Qur'an Ibn al-'Arabi*, terj. Achmad Nidjam dkk, (Yogyakarta, Qalam, 2001),17.
[6]Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2005),320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khayāl, fa lā ma'rifat lahū jumlat al-wāhidah.[7] Dan *imajinasi* sendiri bukanlah sekadar ilusi, khayalan, fantasi,[8] bahkan lebih dari itu yakni sebagai pancaran kasih Tuhan, aktif, dan yang berdaya cipta.[9]

Dalam ajaran keagamaan, dalam hal ini ajaran Kristiani, Yesus Kristus menggunakan *imajinasi* manusia sebagai perumpamaan dan perbuatan-perbuatan simbolik karena ia memahami bahwa doktrin itu berkembang dan tumbuh lebih banyak melalui imajinasi pikiran daripada melalui pertimbangan akal. Yesus Kristus mencoba menggunakan *imajinasi* bukan untuk menceritakan informasi baru atau mendekorasi kebenaran, keyakinan, melainkan agar orang-orang berpartisipasi dalam kejujuran dan kebenaran.

Sementara dalam tradisi sufi, kata Fazlur Rahman, Imajinasi atau *alam al-mitsal*, dipahami sebagai dunia simbol dan perumpamaan, sebagai perantara dunia kerohanian dengan dunia materi.[10] Kaum sufi dan filosof berpendapat bahwa *imajinasi*, sebagai salah satu fungsi jiwa, bekerja di zona temaram. Yang terletak di antara alam yang didominasi oleh persepsi inderawi dan alam yang didominasi oleh "realitas transdental." Dengan memberikan pakaian "bentuk" kepada yang

---

[7]Maḥmūd Maḥmūd al-Ghurāb, *Al-Khayāl 'Ālam wa al-Barzaḥ min Kalām Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī,* (Damaskus: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1993),17.
[8]H.Tedjoworo,*Imaji dan Imajinasi; Suatu Telaah Filsafat Postmodern,* Yogyakarta: Kanisius, 2001),22.
[9]Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi,* terj. M. Khozim dan Suhadi, (Yogyakarta: LKiS , 2002),
[10]Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transenden dan yang tak berbentuk, *imajinasi* menjembatani dua alam ini,[11] dan atau sebagai *barzaḥ*, sebagaimana ditulis oleh William C. Chittick:

> Barzah bagaikan sebuah garis pemisah antara eksistensi dengan noneksistensi. Bukanlah eksistensi, bukan pula noneksistensi. Apabila engkau menisbatkannya pada eksistensi, engkau akan menemukan sebuah hembusan nafas eksistensi di dalamnya, karena ia abadi. Tapi jika engkau menisbatkannya pada noneksistensi, berarti engkau mengemukakan suatu kebenaran, karena ia tidak memiliki wujud.[12]

Kemampuannya berfungsi ketika energi jiwa diarahkan ke dalam bukan ke luar, dengan kata lain dalam bermimpi (*ru'yah*), adalah realitas psikis berupa kesadaran yang menjelma sebagai imaji (*image*) yang muncul dalam tataran mental. Bagi Ibn 'Arabī, yang menjadikan tradisi al-Qur'an sebagai dasarnya, protipe penafsir mimpi; orang yang melambangkan karakter perantara dari alam imajinal (*alam khayal*), tak lain adalah Nabi Yusuf.

Jurgen Habermas dari hermeneut kritis menyatakan bahwa mimpi memerlukan hermeneutik batin dan refleksi diri. Karena orang yang bermimpi itu sendiri seringkali belum dapat menangkap arti mimpinya. Teks al-Qur'an sendiri menceritakan mengenai mimpi, sebagaimana dalam kisah mimpi Nabi Ibrahim, atau Nabi Yusuf. Dalam kisah pertama, realisasi mimpi melalui perbandingan simbolik antara "kambing" dan "anak", dan Yusuf bermimpi melihat sebelas bintang,

---

[11]Sara Sviri, *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*, terj, Ilyas Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002),77.

[12]William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Hermeneutika al-Qur'an Ibn al-'Arabi*,terj, Achmad Nidjam, dkk, (Yogyakarta: Qalam, 2001),187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari, rembulan bersujud kepadanya, kemudian mereka *ta'wīl*kannya.[13] Dan kata *ta'wīl* selalu dikaitkan dengan *ahādis, ahlam, ru'yah,* atau *fi'il.* Kata *ta'wīl* yang dikaitkan dengan kata-kata tersebut dimaksudkan sebagai gerak "mental-intelektual" untuk mengungkapkan asal usulnya "dengan merujuk kembali ke belakang" atau "sampai pada tujuan melalui pengaturan."

Mimpi bukanlah sesuatu yang ada dalam *imajinasi* bersifat sementara, dan tak memiliki tipe realitas relatifnya sendiri. Mimpi yang benar adalah *inkarnasi formal* dari makna-makna samawi, arketipe, yang dipahami dengan benar, dapat mengubah sepenuhnya kehidupan. Mimpi adalah refleksi belaka, bayang-bayang dari *al-Haqq*, satu-satunya *wujud hakiki*, yang sama sekali tak diperantarai dan tak terjangkau.

Setelah menelaah esensi *imajinasi*, Ibn 'Arabī dalam mendukung ajaran metafisikanya, *waḥdat al-wujūd*, ia mengembangkan *imajinasi* dengan sendirinya, bahwa satu-satunya eksistensi hakiki hanyalah milik Tuhan. Ia berkata sebagaimana dikutip Sara Sviri demikian:

> Ketahuilah, hubungan apa saja yang disebut, yang *bukan* Tuhan, dengan kata lain, alam, dengan Tuhan adalah seperti hubungan bayang-bayang dengan manusia. Itu adalah bayang-bayang Tuhan. Alam adalah *Imajinasi,* ia tidak memiliki *eksistensi hakiki*. Dan inilah makna *imajinasi,* yakni Anda membayangkan bahwa (alam) adalah sesuatu yang berada di luar Tuhan, dan ketahui pula, Anda adalah *imajinasi*. Maka apa yang anda lihat sebagai bukan Anda adalah *imajinasi.* Eksistensi adalah imajinasi di dalam *imajinasi.*[14]

---

[13]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah,* Vol. IV,(Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, tth),241.
[14]Sara Sviri, *Demikianlah Kaum,* 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan relativistik ini tidak berarti bahwa Ibn ‘Arabī mengkritik atau meremehkan fungsi *imajinasi*. Sebaliknya, dia justru menekankan peran universal *imajinasi* dalam membangun sifat ganda dan relativistik eksistensi dan kesadaran. Apa saja yang benak pikiran, yang kita ketahui, dan yang dialami, adalah laksana mimpi. Sebagaimana sabda Muhammad saw, “*Annās niyyāmun, fa idhā mātū intabahu*, manusia dalam keadaan tidur, mereka terbangun ketika mati,” menyiratkan bahwa segala sesuatu yang dilihat oleh makhluk manusia dalam kehidupan dunianya adalah setara dengan visi dalam mimpi.[15]

Mengingat hidup bagaikan mimpi maka dibutuhkan wujudnya *ta’wīl*, dan proses *ta’wīl* bisa diterapkan kepada semua fenomena Alam dan segala yang mengelilingi manusia dalam kehidupan duniawinya. Selain itu, ajaran-ajaran agama dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam jiwa manusia juga merupakan persoalan bagi proses fundamental penyerapan batin dan interpretasi simbolik,[16] dan hidup itu sendiri adalah membutuhkan interpretasi.[17]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Melalui latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang terdapat dalam kajian ini adalah peran imajinasi sebagai metodologi *ta’wīl* menurut pandangan Ibn ‘Arabī, adapun permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi adalah:

---

[15]Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif,* 268.
[16]Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam,*terj. Ach. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006),178.
[17]E. Sumaryono, *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999),105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peran Imajinasi Sufistik (‘*alam khayāl*) menurut Ibn ‘Arabī.
2. Memahami hermeneutika imajinasi: makna sensoris dan non-sensoris.
3. Penerapan hermeneutika imajinasi sufistik Ibn ‘Arabī dalam menta’wīlkan terhadap ayat al-Qur’an.
4. Teks al-Qur’an yang dibahas dalam penelitian ini sebagai penerapan *imajinasi* sufistik sebagai metode *ta’wīl* terhadap al-Qur’an yakni: al-Saffat: 102, Yusuf: 4.

Mengingat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi serta untuk efesiensi waktu dan pikiran diperlukan pembatasan masalah. Dengan tujuan agar kajian penelitian ini dapat menjadi fokus dengan hasil maksimal. Penelitian sebagai kajian penting yang dipusatkan pada peran Imajinasi sufistik terhadap metodologi *ta’wīl* Ibn ‘Arabī.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah teori hermeneutika imajinasi sufistik Ibn ‘Arabī sebagai metode *ta’wīl*?
2. Bagaimanakah penerapan hermeneutika imajinasi sufistik Ibn ‘Arabī dalam men*ta’wīl*kan ayat dalam al-Saffat: 102, dan Yusuf: 4?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Atas dasar dua rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat:

1. Tujuan Penelitian
   a. Memahami "imajinasi" secara umum, dan lebih khusus lagi dalam "imajinasi" pada pemikiran Ibn 'Arabī.
   b. Memahami serta menerapkan "imajinasi" sebagai metodologi *ta'wīl* Ibn 'Arabī.
2. Manfaat Penelitian
   a. Melihat "sisi lain" pemikiran Ibn 'Arabī yang luput dari perhatian beberapa penelitian sebelumnya.
   b. Sebagai sumbangsi bagi pemikiran keislaman dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

E. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, sudah banyak peneliti dan penulis yang mengkaji dan menulis pemikiran Ibn 'Arabī dalam berbagai karyanya, baik skripsi, tesis, jurnal atau artikel. Namun demikian, kajian yang membahas *"Hermeneutika Imajinasi Sufistik: Studi terhadap Metodologi ta'wīl Ibn 'Arabī"* masih dianggap langkah. Ada beberapa kajian tentang Ibn 'Arabī yang layak disebut, antara lain dilakukan oleh;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kautsar Azhari Noer, pernah menulis dalam jurnal berjudul *Hermeneutika Sufi; Sebuah Kajian atas Pandangan Ibn 'Arabi tentang Takwil al-Qur'an*,[18] jurnal ini ditulis dalam rangka menganalisis pandangan Ibn 'Arabi tentang *Ta'wīl* al-Qur'an, yakni menolak *ta'wil* yang dikendalikan oleh penalaran, pemikiran, refleksi dan hawa nafsu. Namun, Kautsar tidak menjelaskan peran alam *khayāl* (imajinasi) sebagai jembatan untuk melangkah dalam proses menta'wīlkan.
2. Demikian pula yang ditulis Cecep Alba, berjudul, *Corak Tafsir al-Qur'an Ibn 'Arabi,*[19] beliau hanya menguraikan metode penafsiran Ibn 'Arabī, serta kecenderungan Ibn 'Arabī yang tidak keluar dari dimensi al-Qur'an maupun al-Sunnah. Hanya saja dalam tulisan beliau tersebut tidak menuturkan potensi kreatif yang bergerak dinamis, yakni alam *imajinasi*, sebagai metode *ta'wīl*.
3. Chafid Wahyudi, *al-Qur'an sebagai Penghimpun; Pandangan Ibn 'Arabi tentang al-Qur'an,*[20] tulisan ini hanya menjelaskan pengetahuan yang diperoleh Ibn 'Arabī dalam memahami al-Qur'an melalui pembukaan atau penyingkapan (*fatḥ, kashf*) yang didikte oleh *al-Haqq*, hanya al-Qur'an yang memiliki kepenghimpunan (*Jam'iyyah*) bukan hasil

[18]Kautsar Azhari Noer, "Hermeneutika Sufi; Sebuah Kajian atas Pandangan Ibn 'Arabi tentang Takwil al-Qur'an", dalam *Jurnal Kanz Philosopi*, Vol II, No. II, Desember 2012.
[19]Cecep Alba, Corak Tafsir al-Qur'an Ibnu 'Arabi, dalam *Jurnal Sosioteknologi*, edisi 21, Desember 2010.
[20]Chafid Wahyudi, al-Qur'an Sebagai Penghimpun: Pandangan Ibn 'Arabi Tentang al-Qur'an, dalam *Jurnal Mutawatir*, Vol, I, No. II, Juli-Desember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengoprasionalkan perkataan para filsuf, namun dalam tulisan ini beliau tidak menjelaskan peran Imajinasi Sufistik dan *ta'wīl* Ibn 'Arabi.

4. Mutawalli, "*Pemikiran Teologi Sufistik Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi*",[21] dalam tulisan ini, Analisisnya padat, Mutawalli mengungkapkan tentang bahwa eksistensi alam dengan segala realitanya adalah ciptaan Tuhan, segala yang tercipta, fisik atau non fisik, merupakan bentuk Tuhan meng-ada-kan dirinya dalam bentuk lain, yang serba Tuhan. Namun, dalam tulisannya ini tidak berbicara atau menyinggung tentang alam *khayal* (alam Imajinasi) sedikitpun.
5. Skripsi karya Abu Sujak, berjudul *Metode dan Corak Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Muhyiddīn Ibnu 'Arabī*,[22] Skripsi ini hanya menjelaskan sepak terjang, corak dan metodologi penulisan kitab tafsir Ibn 'Arabī. Namun, tidak menjelaskan sedikitpun tentang potensi *Imajinasi*, apalagi *ta'wīl* (hermeneutika rohani) itu sendiri.
6. Tesis Ibn Ali, *Konsep Emanasi dalam Tasawuf Ibnu 'Arabi: Studi Hermeneutika dalam Kitab Shajarat al-Kawn,*[23] Karya ini hanya menyinggung konsep emanasi dalam pandangan Ibn 'Arabī. Sekali-kali

---

[21]Mutawalli, Pemikiran Teologi Sufistik Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi, dalam *Jurnal Ulumuna,* Vol. XIV No. 2 Desember 2010.
[22]Skripsi Abu Sujak, Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an al-Karim Ibnu 'Arabi, NRP: 2283, Ilmu Syariah pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 1989.
[23]Tesis Ibn Ali,Konsep Emanasi dalam Tasawuf Ibnu 'Arabi: Studi Hermeneneutika dalam Kitab Shajarat al-Kawn, NIM: F11212128, Prodi Ilmu Keislaman Konsentrasi Filsafat Agama, UIN Sunan Ampel, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya tersebut tidak menguraikan alam Imajinal, sebagai daya kreatif untuk menuju pada konsep ta'wīl.

7. Tesis, karya Nihayatul Husna, berjudul *Tafsir Sufistik Ibn 'Arabi; Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Hubb dalam Kitab al-Futuhat al-Makkiyyah.*[24] Karya ilmiah ini menjelaskan makna *hubb* yang merupakan *maqām ilāhī* yang tidak terbatas pada hal-hal bersifat material, melainkan cinta natural dan spiritual, kali-kali tidak menyinggung daya imajinal, apalagi keterkaitan dengan *ta'wīl*.
8. Skripsi karya Sholichin, berjudul *"Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibn 'Arabi"*,[25] skrispsi ini menguraikan perjalanan spiritual tasawuf-falsafi Ibn 'Arabī panjang lebar, namun tidak menyinggung sedikitpun tentang potensi *imajinasi,* yakni kekuatan substansial yang mengejewantahkan secara hakiki menuju pengungkapan diri dalam dunia inderawi yang bersifat azali.

Dari sekilas tinjauan telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian yang diangkat di sini tergolong baru. Kajian ini, selain berusaha memberi perspektif orisinal, diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian Ibn 'Arabī yang sudah ada selama ini.

---

[24]Tesis Nihayatul Husna, Tafsir Sufistik Ibn 'Arabī: Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Hubb dalam Kitab al-Futuhat al-Makkiyyah, NIM; 1320512112, Prodi Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
[25]Skripsi Sholichin, Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibn 'Arabi, NIM: E01304020, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah *sufistik*, dengan menggunakan metodologi penelitian *kualitatif,* yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata/frase, dan penelitian yang tidak menghasilkan produser analisis-statistik. Metode penelitian (*research of method*) yang digunakan adalah *diskriptif-analisis*, dalam arti menuturkan serta menafsirkan data yang fakta, variable. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka, hal ini mengingat metode yang digunakan adalah *kualitatif*, bukan *kuantitatif*. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan langsung atau tidak langsung pada data guna memberikan gambaran laporan tersebut. Adapun Jenis penelitian ini adalah berbasis penelitian pustaka (*library research*) murni. Yakni, penulis memusatkan penelitian pada data-data kepustakaan yang dikumpulkan dan diolah dari sumber-sumbernya, baik yang primer maupun skunder, yang telah ditelaah secara maksimal, mendalam dan komprehensif.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, data merupakan hal pokok dan utama, karena hanya dengan adanya data penelitian dapat dilakukan. Adapun untuk mendapatkannya diperlukan sumber-sumber data yang tepat dan memadai. Sumber-sumber data yang digunakan penulis dalam rangka menggali data-data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperlukan, dipilah menjadi dua kategori, yaitu: data primer; adalah data pokok yang dijadikan obyek kajian, meliputi *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*,[26] *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*,[27] *Fuṣūṣ al-Ḥikam*,[28] *Rasāil Ibn 'Arabī*,[29] karya-karya ini berisi pandangan-pandangan Ibn 'Arabī sendiri sebagai subyek kajian. Sementara itu, data-data sekunder dikutip dari berbagai tulisan dan karya tentang Ibn 'Arabī yang tersebar dalam format buku, antara lain: *Ibn 'Arabī Ḥayātuhu wa Madhabuhu,*[30], *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara,*[31] *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*,[32] *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh*

---

[26]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011).

[27]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, (Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, tth), sebagai pembanding, juga menggunakan komentar *al-Futūḥāt al-Makkiyah,* oleh. Aḥmad Shamsuddīn, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah,2006), dan Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, oleh 'Usmān Yaḥyā, (Kairo: Hai'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1985),

[28]Muhy Al-Dīn Ibn 'Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, ed. Abu al-'Ala al-'Affīfī. (Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi,tth), dan sebagai bandingan, penelitian ini juga menggunakan komentar atas Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, ed. Bāli Efendi, (Kostantinopel, ttp, 1309),

[29]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *Rasāil Ibn 'Arabī al-Qutb wa al-Nuqabā' wa Uqlat al-Mustawfiz* dan *Rasāil Ibn 'Arabī al-Kawkab al-Durrī fi Manāqib Dhun al-Nūn al-Miṣrī.*

[30]Miguel Asin Palacios, *Ibn 'Arabi Ḥayātuhu wa Madhabuhu,* terj. Abd al-Rahman Badawi, (Kairo: Maktabah al-Anjalū al-Mishriyyah, 1965).

[31]Sara Sviri, *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara,* terj, Ilyas Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

[32]William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, (Surabaya; Risalah Gusti, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Akbar Ibn 'Arabī,[33] dan, *al-Wilayah wa al-Nubuwwah 'Inda al-Syaikh al-Akbar Muhy al-Din Ibn 'Arabī,*[34]

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Data-data primer dan sekunder dikumpulkan dari buku maupun jurnal. Data-data tersebut lalu diklasifikasi berdasarkan relevansi dan sumbangannya terhadap kajian ini, karena banyak di antara bahan-bahan yang ada seperti tidak terkait, tetapi sebenarnya saling mendukung dan memberi informasi tambahan yang diperlukan untuk penelitian ini.

4. **Pengolahan Data**

a. **Langkah-langkah penyajian**

Dari data yang telah diseleksi, penulis kemudian melakukan telaah dan penyajian. Penyajian dilakukan dengan pertama-tama mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan *hermeneutika imajinasi* dan *metodologi ta'wīl* secara umum, kajian *hermeneutika* dipahami sedetail mungkin yang mendekati serta mempunyai relevansi pada penafsiran Ibn 'Arabī, mengingat interpretasi Ibn 'Arabī dengan menggunakan penafsiran *faidḍi* atau *isharī,* sehingga kajian *hermeneutika* di sini dengan spesifikasi pada simbol, metaforikal, serta teks yang tidak lekang dari beragam makna, kemudian mengkaji *imajinasi* menurut para pakar, dengan

[33]Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabī* , terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Muria Kencana, 2001).
[34]Ali Sud Kefties, *al-Wilayah wa al-Nubuwwah 'Inda al-Syaikh al-Akbar Muhy al-Din Ibn 'Arabī,* terj. Ahmad al-Tayyib, (Kairo: Dār al-Qubbah al-Zurqā',1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan *imajinasi* menurut para filosofis, karena di antara pendapat-pendapatnya ada "secercah cahaya" yang mempunyai arti dan maksud yang sama dengan *imajinasi* yang dipahami oleh sufistik, yakni hanya dalam tataran mental, tidak sampai dalam ranah spiritual, setelah itu menjelaskan *imajinasi* menurut Ibn 'Arabī. Kemudian daripada itu, penulis mengkaji definisi *ta'wīl* secara general, baik pengertian yang disuguhkan oleh Ibn Rusyd, Sayyid Nashr Abu Hamid Abu Zaid, dan para intelektual agama lainnya, tentu tidak secara langsung mengetengahkan pula pendapat Ibn 'Arabī terhadap pemahaman tentang *ta'wīl* dan negasinya. di situ penulis pula menyinggung ta'wīl, tafsir dan hermeneutika sebagai titik temu, mengingat sebagian pakar ulama ada yang membedakan. Penulis kemudian masuk pada langkah berikutnya dengan mendeskripsikan *hermeneutika imajinasi sufistik* dalam pemikiran dan *metodologi ta'wīl* Ibn 'Arabī secara intens dan spesifik. Mengingat kajian ini dengan *sufistical approaching* (pendekatan sufistik), pemahaman pada teks pun harus lebih spesifikasi lagi, yakni bagaimana pemahaman *hermeneutika* lebih mengarah dan diarahkan kepada teks-teks sufistik murni, melalui teks-teks sastra dan puitis, yang mengandung bahasa simbolik sehingga akan terasa teks kebahasaan kesufian (*mistis*) menurut kaca mata Ibn 'Arabī, dan *metodologi ta'wīl* Ibn 'Arabī diarahkan pada pemahaman bagaimana teori Ibn 'Arabī untuk men*ta'wīl*kan ayat al-Qur'an, khususnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada *ta'wīl ahlam* (intepretasi mimpi), bahwa pengkaji *imajinasi sufistik* lebih banyak dicontohkan melalui interpretasi ayat mimpi sebagai dasar utama. Kemudian Ibn 'Arabī melalui pemahaman *imajinasi* tersebut, ia mengembangkan *imajinasi* sendiri melalui alam makro/mikro kosmos.

b. Metode Analisis

Penelitian ini merupakan sebuah riset yang menggunakan epistemologi '*irfāni* (ma'rifat) yang bersifat objektif-metodologis, artinya penulis mengkaji secara riil objek kajian sebagai acuan dasarnya, dengan melakukan awal akan pemahaman makna teks non-sensoris menuju makna sensoris, kemudian dari makna sensoris diproyeksikan kembali pada makna non-sensoris, dari situ akan didapatkan penafsiran spiritual (rohani), tentu dengan hermeneutika rohani (*tafsir ishari*), melalui epistemologi '*irfāni* tersebut akan ditemukan makna yang sesungguhnya yang dikehendaki oleh Allah, dengan menjalankan *suluk,* menuju kepada langkah *mukāshafah, tajalli,* dan *mushāhadah.*

Setelah memahami epistemologi *'irfani* tersebut, baru melanjutkan pada pembicaraan penerapan *imajinasi sufistik* sebagai metode *ta'wīl* terhadap al-Qur'an, dari sini akan kentara seberapa jauh Ibn 'Arabī memahami *imajinasi sufistik* sebagai langkah untuk men*ta'wīl*kan, serta dengan mengembangkan dalam wahana alam kosmos itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak data primer dan sekunder yang digunakan secara intertekstual dalam penelitian ini. Pada bab pertama, karena bab ini berbicara pada tataran metodologis, dirujuk buku-buku yang memberi kerangka metodologis penelitian ini. Menginjak bab dua, kerangka teori, pembahasan mulai masuk pada *hermeneutika imajinasi* secara umum, dan *imajinasi sufistik* secara khusus, serta *ta'wīl*, tafsir, dan *hermeneutika* sebagai titik temu. Buku-buku pada bab dua ini lebih banyak mengambil buku sekunder. Demikian pula ada pada bab tiga, banyak memilih dan memilah-milah karya primer dan sekunder yang relevan dalam mengungkap biografi, serta metode *ta'wīl.* masuk pada bab empat, yang merupakan fokus bahasan, karya Ibn 'Arabī mulai mendapat perhatian, penerapan metode *ta'wīl* terhadap al-Qur'an diabstrasikan pada bab ini. Bab lima atau penutup, tidak memerlukan data apapun selain mencoba menarik kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normative dalam karya-karya ilmiah. Meskipun tentu saja model pembahasan ini terlihat konvensional, sistematika pembahasan masih berguna untuk melihat poin-poin penting tentang topik yang dikaji.

Bab pertama, dikemukakan latar belakang kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, sumber data, tekniks pengumpulan data, tekniks analisis data, kemudian sistematika pembahasan.

Bab dua, berisikan kerangka teoritis, meliputi pengertian hermeneutika pemetaan dan aliran hermeneutika teori, filosofis, kritis, diskursus Imajinatif, definisi imajinasi, imajinasi dalam filsafat, imajinasi dalam sufistik, dan ta'wīl, tafsīr, hermeneutika sebuah titik temu.

Bab tiga, berisikan biografi Ibn 'Arabī dan metode *ta'wīl* Ibn 'Arabī, terdiri dari riwayat hidup, perjalanan intelektual dan spiritual, dan metode ta'wīl Ibn 'Arabī.

Bab keempat, berisikan analisis Ibn 'Arabī hermeneutika Imajinasi Sufistik sebagai metode *ta'wīl*, meliputi; hermeneutika Imajinatif sufistik; antara *sensoris* (makna batin) *non-sensoris* (makna zahir), dan hermeneutika imajinatif: menerapkan konsep *ta'wīl* sebagai metode *ta'wīl* terhadap al-Qur'an.

Akhirnya, Bab lima menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan dan masukan untuk kajian selanjutnya.[]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id